

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI MODEL TALKING STICK SISWA SDN TALAN KECAMATAN BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG

Sudiana

Sekolah Dasar Negeri Talan Banua Lawas
Tabalong Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Penelitian membaca permulaan ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa kemampuan membaca siswa kelas I SDN Talan belum dikembangkan secara maksimal, hal ini terlihat dari beberapa masalah di kelas seperti (1) Siswa tidak dilatih secara berkesinambungan dalam membaca permulaan di kelas rendah, (2) Siswa tidak ditekankan pada penggunaan ucapan kata, (3) Siswa kurang perhatian terhadap materi pembelajaran dikarenakan kurang lancar membaca, mengenal huruf bacaan dan belum bisa menggunakan bunyi kata. Berdasarkan hal di atas kemampuan membaca siswa kurang terlatih dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut penulis menerapkan kemampuan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran talking stick. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan tindakan kelas dengan setting siswa kelas I SDN Talan tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa 7 orang terdiri dari 1 laki-laki dan 6 perempuan. Strategi yang digunakan adalah model talking stick dilaksanakan sebanyak 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Diharapkan dengan menggunakan model ini kemampuan membaca siswa akan meningkat. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan Aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 adalah 59,1% dengan kategori "kurang baik" menjadi 77,3% dengan kategori "baik" pada pertemuan 2, selanjutnya siklus II pertemuan 1 aktivitas siswa 81,8% dengan kategori "sangat baik" meningkat menjadi 97,7% dengan kategori "sangat baik" pada pertemuan 2. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 71,4% dengan kategori "baik" menjadi 83,9% dengan kategori "sangat baik" pada pertemuan 2, selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru 92,8% dengan kategori "sangat baik" meningkat menjadi 98,2% dengan kategori "sangat baik". Hasil rata-rata belajar siklus I pertemuan 1 adalah 60,0 dengan ketuntasan 28,5%, pertemuan 2 menjadi 65,7 dengan ketuntasan 43,0%. Sedang pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata yang diperoleh siswa 71,4 prosentasi ketuntasan 57% meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan 85,7% pada pertemuan 2. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Talan. Bertolak dari temuan ini disarankan kepada guru agar dapat menjadikan model pembelajaran talking stick ini menjadi salah satu alternatif dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan janganlah berhenti untuk mencoba dan menerapkan model-model, teknik atau metode dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Model Talking Stick

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang ada disajikan dalam bentuk bahasa tulis yang dikemas dalam suatu buku. Oleh sebab itulah, penguasaan keterampilan membaca sangat diperlukan setiap orang agar ia dapat mentransfer ilmu pengetahuan dari buku ke dalam pikirannya. Tarigan (2002)

mengemukakan bahwa membaca sangat fungsional dalam kehidupan manusia. Membaca adalah kunci ke arah gudang ilmu. Siapa pintar membaca dan banyak membaca maka yang bersangkutan banyak ilmu pengetahuan. Mereka yang kaya ilmu dan pengalaman pasti mudah berbicara atau menulis tentang ilmu dan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Kelas I Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan awal, di sini mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih dititik beratkan pada

kemampuan membaca siswa. Di kelas I materi membaca diberikan selama 48 jam tiap semester dengan rata-rata 2 kali pertemuan tiap minggu.

Materi membaca diberikan di kelas I SD, dengan tujuan agar anak didik mampu mengenal huruf, selanjutnya merangkai menjadi sebuah kata, kemudian menjadi suatu kalimat yang harus ia fahami maknanya. Secara sederhana membaca di kelas I SD lebih ditekankan pada upaya anak "melek huruf". Artinya, mendidik anak agar dapat mengenali dan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna (Resmini 2006).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mempelajari dan menguasai keterampilan membaca dikarenakan kurang terlatihnya dalam membaca. Kesulitan ini juga terjadi pada siswa kelas I SDN Talan, terlihat kemampuan membaca siswa masih rendah hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas I tahun 2017/2018 sebesar 56,14 dengan ketuntasan klasikal 51,85%. Ketika guru menyuruh siswa untuk membaca dengan susah payah mereka menyelesaikan bacaan tersebut. Hal ini mengidentifikasi bahwa pelajaran membaca bukanlah hal yang menyenangkan bagi siswa.

Permasalahan yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca dari siswa yaitu karena sebagian besar mereka bukanlah berasal dari taman kanak-kanak. Hal ini mempengaruhi terhadap pembelajaran membaca di SD. Karena tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi sehingga siswa kelas I yang tanpa TK kesulitan untuk mengimbangi pelajaran. Motivasi siswa menjadi rendah karena ia menganggap pelajaran membaca bukanlah hal yang menyenangkan.

Jika kondisi ini dibiarkan, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Kita akan sulit menemukan minat-minat baru dan bakat-bakat terpendam untuk dikembangkan mencapai keunggulan akademik yang diharapkan dapat mempengaruhi lingkungan mereka. Untuk itu perlu diupayakan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick.

Model talking stick adalah metode pembelajaran membaca dimana siswa diberikan materi pembelajaran membaca melalui kartu kata. Guru menyajikan kartu kata, kartu suku kata, kemudian kartu huruf penyusun dari kata tersebut kemudian kembali disintesiskan. Ketika sudah selesai kemudian guru menyiapkan

sebuah tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang mendapatkan tongkat membaca kata tersebut. Kegiatan berlanjut kepada siswa yang lain sampai sebagian besar siswa mendapatkan pertanyaan guru.

METODOLOGI

Metodologi yang baik akan membawa peneliti ke arah pencapaian tujuan penelitian secara baik (Dalle, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Talan Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong dengan mengambil kelas I waktu penelitian semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa sebanyak 7 terdiri dari 1 laki-laki dan 6 perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian tindakan yang menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat reflektif untuk meningkatkan kemantapan rasional, memperdalam pemahaman serta memperbaiki kondisi dari tindakan pembelajaran di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui 4 tahap, yakni: Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflective).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan kegiatan siswa pada siklus I pertemuan 1, diketahui bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran kurang baik, terlihat bahwa kegiatan awal persiapan siswa menghadapi proses pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap motivasi yang diberikan guru memperoleh nilai 2 dengan kategori cukup baik. Pada kegiatan inti aktivitas siswa dalam menyebutkan kata dan kalimat yang ditampilkan guru, memperhatikan tongkat dan penjelasan model pembelajaran talking stick, dan menjalankan tongkat serta menjawab pertanyaan guru memperoleh nilai 3 artinya baik. Membaca sebuah kata dan kalimat dari kartu kata, kartu kalimat mendapat nilai 2 dengan kategori cukup baik. Sedangkan kegiatan akhir aktivitas siswa menyimpulkan pelajaran, mengerjakan evaluasi dan menanggapi tindak lanjut yang diberikan guru termasuk kategori cukup baik dengan perolehan nilai 2.

Dari hasil evaluasi akhir yang dilakukan pada siklus I pertemuan 1, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 sebanyak 2 orang (28,5%), nilai 60 sebanyak 3

orang (43,0%), nilai 40 sebanyak 3 orang (28,5%) dan nilai 20 sebanyak 0 orang (0%). Ini berarti bahwa penerapan model talking stick sudah ada siswa yang tuntas belajar sebanyak 2 orang siswa atau 28,5% dan masih 5 siswa belum tuntas belajar atau 71,5%. Hal ini belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 70%.

Dari hasil pengamatan kegiatan siswa pada siklus I pertemuan 2, diketahui bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran sudah baik, terlihat bahwa kegiatan awal persiapan siswa menghadapi proses pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap motivasi yang diberikan guru memperoleh nilai 3 dengan kategori baik. Pada kegiatan inti aktivitas siswa dalam menyebutkan kalimat yang ditampilkan guru mendapat nilai 4 dengan kategori sangat baik. Membaca sebuah kata dari kartu kata dan kartu kalimat, membaca pelajaran, memperhatikan tongkat dan penjelasan model pembelajaran talking stick, dan menjalankan tongkat serta menjawab pertanyaan guru masing-masing memperoleh nilai 3 artinya baik. Sedangkan kegiatan akhir aktivitas siswa menyimpulkan pelajaran, mengerjakan evaluasi dan menanggapi tindak lanjut yang diberikan guru termasuk kategori baik dengan perolehan nilai 3.

Dari hasil evaluasi akhir yang dilakukan pada siklus I pertemuan 2, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 sebanyak 3 orang (43,0%), nilai 60 sebanyak 3 orang (43,0%), nilai 40 sebanyak 1 orang (14,0%), nilai 20 sebanyak 0 orang (0%). Ini berarti bahwa penerapan model talking stick sudah ada siswa yang tuntas belajar sebanyak 3 orang siswa atau 43,0% dan masih 4 siswa belum tuntas belajar atau 57%. Hal ini belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 70%.

Dari hasil pengamatan kegiatan siswa pada siklus II pertemuan 1, diketahui bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran sudah baik, terlihat bahwa kegiatan awal persiapan siswa menghadapi proses pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap motivasi yang diberikan guru memperoleh nilai 3. Pada kegiatan inti aktivitas siswa dalam menyebutkan kalimat yang ditampilkan guru, membaca sebuah kalimat dari kartu kalimat, mendapat nilai 4 dengan kategori sangat baik. Memperhatikan tongkat dan penjelasan model pembelajaran talking stick, menjalankan tongkat serta menjawab pertanyaan guru memperoleh

nilai 3 artinya sudah berjalan dengan baik. Sedangkan kegiatan akhir aktivitas siswa menyimpulkan pelajaran, mengerjakan evaluasi dan menanggapi tindak lanjut yang diberikan guru termasuk kategori baik dengan perolehan nilai 3.

Dari hasil evaluasi akhir yang dilakukan pada siklus II pertemuan 1, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 sebanyak 0 orang (0%), nilai 80 sebanyak 4 orang (57,0%), nilai 60 sebanyak 3 orang (43,0%), nilai 40 sebanyak 0 orang (0%). Ini berarti bahwa penerapan model talking stick pada siklus kedua pertemuan pertama ini siswa yang tuntas belajar sebanyak 4 orang siswa atau 57,0% dan masih 3 siswa belum tuntas belajar atau 43,0%. Hal ini belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 70%.

Dari hasil pengamatan kegiatan siswa pada siklus II pertemuan 2, diketahui bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran sangat baik, terlihat bahwa kegiatan awal persiapan siswa menghadapi proses pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap motivasi yang diberikan guru memperoleh nilai 4 dengan kategori sangat baik. Pada kegiatan inti aktivitas siswa dalam menyebutkan kalimat yang ditampilkan guru mendapat nilai 4 dengan kategori sangat baik. Membaca sebuah kalimat kartu kalimat, memperhatikan tongkat dan penjelasan model pembelajaran talking stick, kemampuan membaca kalimat sesuai dengan waktu yang diberikan guru, dan menjalankan tongkat serta menjawab pertanyaan guru masing-masing juga memperoleh nilai 4 artinya sangat baik. Sedangkan kegiatan akhir aktivitas siswa menyimpulkan pelajaran mendapat nilai 3 dengan kategori baik. Mengerjakan evaluasi dan menanggapi tindak lanjut yang diberikan guru termasuk kategori sangat baik dengan perolehan nilai 4.

Dari hasil evaluasi akhir yang dilakukan pada siklus II pertemuan 2, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 sebanyak 1 orang (14,3%), nilai 80 sebanyak 5 orang (71,4%), nilai 60 sebanyak 1 orang (14,3%), nilai 40 sebanyak 0 orang (0%). Ini berarti bahwa penerapan model talking stick pada pertemuan ke dua siswa yang tuntas belajar sebanyak 6 orang siswa atau 85,7% dan hanya 1 siswa belum tuntas belajar atau 14,3%. Hal ini sudah melebihi dari ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 70% oleh karena itu pembelajaran ini dinyatakan tuntas.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran talking stick telah dapat dibuktikan adanya peningkatan motivasi belajar dan dapat pula meningkatkan hasil belajar kemampuan membaca siswa. Pada siklus I meningkat dari prosentasi 59,1% dengan kategori “kurang baik” pada pertemuan 1 menjadi 77,3% dengan kategori “baik” pada pertemuan 2. Meskipun peningkatan itu belum sesuai dengan keinginan peneliti namun merupakan suatu titik terang dalam mengatasi masalah pembelajaran. Siswa begitu tertarik dalam pembelajaran sehingga mereka mulai aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Selanjutnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran talking stick pada siklus II meningkat dari prosentasi 81,8% dengan kategori “sangat baik” pada pertemuan 1 menjadi 97,7% dengan kategori “sangat baik” pada pertemuan 2.

Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model talking stick siklus I meningkat dari prosentasi 71,4% dengan kategori “baik” pada pertemuan 1 menjadi 83,9% dengan kategori “sangat baik” pada pertemuan 2.

Selanjutnya pada siklus II aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model talking stick yang dilaksanakan meningkat dari prosentasi 92,8% dengan kategori “sangat baik” pada pertemuan 1 menjadi 98,2% dengan kategori “sangat baik” pada pertemuan 2.

Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran talking stick yang dilaksanakan oleh guru meningkat dari prosentasi 71,4% dengan kategori “baik” pada siklus I pertemuan 1 meningkat 12,5% menjadi 83,9% dengan kategori “sangat baik” pada pertemuan 2. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru 92,8% dengan kategori “sangat baik” meningkat 5,4% menjadi 98,2% pada pertemuan 2 dengan kategori “sangat baik”.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus, nilai rata-rata evaluasi siswa pada siklus I dari 60,0 pada pertemuan 1 menjadi 65,7 pada pertemuan 2.

Nilai rata-rata evaluasi siswa siklus II dari 71,4 pada pertemuan 1 menjadi 80,0 pada pertemuan 2.

Dari siklus I pertemuan 1 ketuntasan klasikal baru mencapai 28,5% artinya ketuntasan belum tercapai. Pada siklus I pertemuan ke dua meningkat menjadi 43,0%. Karena ketuntasan klasikal belum tercapai seperti yang telah ditetapkan sekolah sebesar 70% maka penelitian ini dilanjutkan dengan siklus II. Hasilnya pada siklus II pertemuan pertama ketuntasannya 57,0% lalu dilanjutkan dengan siklus 2 dengan hasil ketuntasan 85,7%, ini berarti ketuntasan klasikal sudah tercapai. Maka penelitian dihentikan sampai siklus II pertemuan 2 saja karena penelitian ini dianggap sudah berhasil dan diterima, kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah telah tercapai yaitu 70.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran talking stick meningkat

Kepada guru disarankan agar aktivitas dan kreativitas yang dimiliki siswa, yang berhubungan dengan aspek membaca hendaknya selalu ditumbuh kembangkan dengan menggunakan berbagai teknik atau media tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Dalle, J. (2010). *Metodologi Umum Penyelidikan Reka Bentuk Bertokok Penilaian Dalaman dan Luaran: Kajian Kes Sistem Pendaftaran Siswa Indonesia*. Thesis Ph.D Universiti Utara Malaysia.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum KTSP*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan.
- Resmini, H. (2006). *Kapita Selekta Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Solikhin. (2009). *Model-Model Pembelajaran*. Makalah.
- Tarigan, D. (2002). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.